

ANALISIS BUDAYA BERKENDARA SEPEDA MOTOR DALAM  
PERSPEKTIF GENDER DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh  
Arista Setiyarini  
10413244013

JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014

**ANALISIS BUDAYA BERKENDARA SEPEDA MOTOR DALAM  
PERSPEKTIF GENDER DI KECAMATAN DEPOK KABUPATEN  
SLEMAN**

**ABSTRAK**

Oleh : Arista Setiyarini dan Nur Hidayah M.Si

Berkendara sepeda motor sudah menjadi budaya pada masyarakat kecamatan Depok kabupaten Sleman. Ketika berkendara sepeda motor yang dilakukan berpasangan, masyarakat mayoritas memilih laki-laki sebagai pengemudi walaupun perempuan juga dapat mengendarainya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor laki-laki yang mendominasi dalam berkendara sepeda motor dan bagaimana analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui kata-kata dan tindakan, sumber tertulis serta foto. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di kecamatan Depok kabupaten Sleman yang menggunakan sepeda motor dalam aktivitasnya. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berkendara sepeda motor masyarakat memperhatikan norma-norma yang berlaku seperti kepemilikan SIM dan tindakan kelaziman dalam berboncengan. Ada beberapa faktor laki-laki lebih memilih untuk menjadi pengendara antara lain: identitas maskulin pada sepeda motor, pandangan tentang tanggungjawab laki-laki yang lebih besar, kekuatan laki-laki lebih besar dibanding perempuan, belum mahirnya perempuan

menggunakan sepeda motor, adanya rasa tidak percaya laki-laki untuk diboncengkan perempuan, laki-laki yang memboncengkan perempuan merupakan budaya masyarakat, dan faktor resiko dalam perjalanan. Pandangan gender mengenai stereotip dan subordinatif sangat mempengaruhi budaya berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat.

*Kata kunci : berkendara, sepeda motor, gender*

## **A. PENDAHULUAN**

Transportasi sudah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Dari banyak kendaraan yang digunakan masyarakat, sepeda motor menjadi salah satu pilihan mayoritas masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia tercatat adanya peningkatan jumlah sepeda motor di Indonesia. Tahun 2012 tercatat ada 76.381.183 jumlah sepeda motor yang ada di Indonesia.

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Menjadi Kota Pelajar menjadikan banyak orang bermigrasi ke Kota ini untuk menuntut ilmu khususnya yang berada di kecamatan Depok kabupaten Sleman yang menjadi tempat banyak Perguruan Tinggi. Tak jarang banyak pula yang membawa kendaraan untuk melakukan mobilisasi. Pada era globalisasi, menuntut masyarakat untuk melakukan hal yang cepat dalam memenuhi kebutuhan atau melakukan suatu kegiatan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melakukan mobilisasi geografi, maka masyarakat membutuhkan kendaraan sebagai alat saat berpindah tempat. Selain masyarakat pendatang, masyarakat aslipun juga menggunakan kendaraan untuk melakukan mobilisasi. Sepeda motor menjadi salah satu pilihan alat transportasi masyarakat. Selain harganya terjangkau pada setiap kalangan, sepeda motor juga dirasa efektif penggunaannya karena bentuknya kecil dan tidak membutuhkan banyak *space* di jalan raya. Sehingga penggunaan sepeda motor lebih dipilih masyarakat sebagai alat transportasi.

Ketika berkendara sepeda motor, masyarakat lebih memilih laki-laki menjadi pengendara dibanding dengan perempuan saat berboncengan. Bagi

kaum perempuan yang terlabelisasi oleh anggapan sebagai makhluk lemah mereka memiliki rasa takut ketika memboncengkan laki-laki. Rasa takut ini dipengaruhi oleh faktor psikologis dari kaum perempuan. Kaum perempuan takut jika ia memboncengkan laki-laki maka akan dianggap tidak lazim oleh masyarakat, selain itu adanya rasa takut terjadi hal yang tidak diinginkan karena kekuatan perempuan itu lebih lemah daripada laki-laki, sehingga mereka lebih memilih laki-laki yang mengemudikan ketika berboncengan sepeda motor.

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan turut mempengaruhi cara berhubungan dan interaksi dalam masyarakat. karena dalam masyarakat berbagai akumulasi peran individu bertemu. Uraian teori gender berkenaan dengan efek perbedaan biologis terhadap peran dan fungsi individu dalam masyarakat. (Remiswal,2013:12). Secara bahasa Arab kata perempuan mempunyai konotasi *inferior* yaitu lemah lembut, pelupa, penghibur, akal nya kurang dan jinak. Sedangkan laki-laki mempunyai konotasi superior, cerdas, rasional, dan kuat. (Subhan,2004:8). Pada masyarakat Indonesia menggambarkan perempuan lemah lembut, anggun dan bersifat keibuan sehingga dalam melakukan kegiatan hanya bersifat yang sesuai dengan kodratnya. Misalnya dalam memilih sekolah, keluarga lebih menganjurkan seorang perempuan untuk memilih sekolah yang mengajarkan perempuan untuk memasak, menjahit, ber-*make up* dan lain-lain. Sedangkan laki-laki dianjurkan untuk sekolah yang mengajarkan hal-hal seperti otomotif, mesin, listrik dan lain lain yang membutuhkan kekuatan yang lebih di banding perempuan. Adanya anggapan laki-laki yang menjadi superior dibanding dengan perempuan, memperlihatkan secara tidak langsung bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dan tanggung jawab yang lebih pula bagi perempuan khususnya keluarganya. Berkaitan dengan hal itu, telah terjadi suatu diskriminasi atau membatasi potensi.

Sosialisasi dalam keluarga di Indonesia terhegemoni oleh budaya patriarkhi yang menyebutkan bahwa seorang anak perempuan sejak remaja diajarkan untuk mengurus kegiatan rumah tangga seperti mengurus adik,

patuh kepada orangtua dan menunjukkan rasa tanggung jawab. Begitu pun sebaliknya, seorang anak laki-laki diajarkan untuk selalu berprestasi sehingga dapat berdiri sendiri untuk mencari nafkah. Hal ini berhubungan dengan peran laki-laki yang mencari nafkah dengan menggunakan kekuatan fisik sedangkan perempuan tinggal di rumah untuk mengurus rumah tangga dan keluarga. Dengan hal tersebut dapat membatasi potensi seseorang. (Sadli, 2010:8).

Ketika masyarakat berkendara di jalan raya, dalam konteks ini laki-laki dan perempuan dalam kendaraan yang sama, sebagian besar lebih mengutamakan laki-laki untuk menjadi pengemudi atau sopir. Padahal jika dilihat banyak juga perempuan yang sama-sama memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM) tapi lebih mengutamakan laki-laki yang mengemudi.. Masyarakat cenderung memberi tempat utama pada laki-laki, sehingga bila dicermati maka dalam kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Keadaan ini kadang tidak disadari oleh masyarakat, sebagian mereka terhegemoni oleh kaidah-kaidah dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut menjadikan sebuah pertanyaan, mengapa laki-laki harus menjadi pengemudi padahal perempuan juga sama-sama dapat mengemudi dalam satu motor ketika berboncengan.

## **B. Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

### **1. Kajian Pustaka**

#### **a. Tinjauan tentang Budaya**

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu budhayah yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan yaitu mengolah tanah dan bertani. Berdasarkan asal dari arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Soerjono Soekanto, 2007:150).

b. Tinjauan tentang sepeda motor

Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin. Letak kedua roda sebaris lurus dan pada kecepatan tinggi, sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gas *giroskopik*. Sedangkan pada kecepatan rendah kestabilan dan keseimbangan sepeda motor bergantung pada pengaturan setang motor oleh pengendara. Adapun jenis-jenis sepeda motor yaitu *cruiser*, *dual sport*, *touring*, *skuter*, *muped*, *motor sport*, *sport touring*, dan sepeda motor listrik.

c. Tinjauan tentang gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki sifat seperti berikut: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki kelenjar (*kelenjar menjing*) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada diri manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*. (Fakih, 2008: 8)

Sedangkan konsep gender adalah, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Misalnya saja zaman dulu di suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki lebih kuat. Juga perubahan dapat terjadi pada dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Pada suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibanding kaum laki-laki. Semua sifat itu bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut konsep gender.

### **1) Stereotip dan gender**

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip dapat merugikan bahkan dapat menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip yang bersumber pada gender menlabelkan perbedaan antara sifat-sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda sehingga menghasilkan konstruk budaya tertentu. Sifat-sifat laki-laki dilabelkan sebagai makhluk yang kuat, pelindung, rasional, dan bertanggung jawab. Sementara perempuan terlabelisasikan sebagai manusia yang lemah, perlu dilindungi, irasional, dan lemah lembut. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

Perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan

dan lain-lain. Konsekuensinya, muncul batasan-batasan yang menempatkan posisi perempuan pada ruang penuh dengan aturan baku yang perlu dijalankan. Padahal banyak sisi positif dari perempuan yang membedakannya dengan laki-laki yaitu watak dan karakter seperti kemampuan pengendalian diri, kekuatan emosi dan kepekaan sosial. (Esti, 2009 : 75)

## 2) Subordinatif dan gender

Menurut Raharjo, citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang mrantasi. Citra yang dibuat untuk laki-laki antara lain, “serba tahu”, sebagai panutan harus “lebih” dari perempuan, rasional, agresif. Peran laki-laki yang ideal adalah sebagai pencari nafkah keluarga, pelindung, “mengayomi”, sedangkan status idealnya adalah kepala keluarga. (Tanti, 2007 : 21)

Perlakuan yang berbeda semacam ini sedikit demi sedikit memupuk kesadaran laki-laki bahwa mereka lah pihak yang harus dimenangkan dalam setiap tindakan. Mereka juga tidak secara langsung memperoleh penegasan ataupun pengesahan bahwa merekalah makhluk nomor satu. Perempuan disadarkan bahwa mereka merupakan kaum subordinat laki-laki. hal ini semacam ditegaskan kembali melalui bentuk ide dan kegiatan. (Irwan, 2006 : 246). Dalam budaya Jawa banyak istilah-istilah yang mendudukkan posisi perempuan lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Istilah-istilah ini sudah tertanam dalam hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja. Contohnya, dalam istilah Jawa menyebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking* artinya teman belakang sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan lain-lain. Selain itu ada istilah *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu juga



diperuntukkan bagi para istri bahwa suami masuk surga berarti istri juga akan masuk surga tetapi jika suami masuk neraka walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka. (Tanti, 2007: 20)

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

### **3) Perempuan dan kebudayaan**

Perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak mereka anak-anak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan lantai, mencuci, menyetrika baju, menjaga adik, sedangkan laki-laki seringkali dibiarkan bermain sesukanya. Laki-laki juga sangat jarang mendapatkan larangan-larangan ataupun peringatan terhadap bagaimana mereka bertingkah laku. Berbeda dengan perempuan yang selalu dibatasi norma-norma sehingga tidak bisa berbuat sebebas laki-laki. Ada pendapat bahwa perempuan tidak seharusnya tidak bepergian sendiri di malam hari. Bila itu dilakukan akan menimbulkan penilaian negative dari masyarakat. Praktik seperti itu berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil. (Irwan, 2006: 244-246).

Dalam menjalankan peran dalam masyarakat, perempuan harus diperhatikan karena adanya gagasan-gagasan yang sedang berubah tentang apa yang seharusnya dilakukan. Perubahan dari masa anak-anak ke masa dewasa membawa serta peran-peran baru yang mengubah peran-peran sebelumnya. Banyak dari proses belajar ini dipermudah oleh pola-pola budaya yang sudah mapan. Meskipun dahulu perempuan dewasa hanya memegang peran dalam keluarga, dewasa ini banyak perempuan yang

memainkan peran dalam dunia kerja untuk mencari nafkah. (Brunetta,1988:10)

#### **4) Ketergantungan perempuan**

Menurut Soenarjati-Djajanegara salah satu sikap yang dilabelkan kepada gender feminisme adalah sikap ketergantungan yang merupakan implikasi dari sikap *vicarious* (melakukan sesuatu bagi orang lain). Menurutny, dalam nilai-nilai tradisional Amerika, sifat ini menjadi lumrah karena perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif dan sebagainya, yang pada akhirnya memupuk sikap ketergantungan. Perempuan pada akhirnya harus bergantung pada suami, anak laki-laki, dan majikannya. Ketergantungan tersebut dapat berupa ketergantungan ekonomi, sosial, status, mental, dan sebagainya. (Sugihastuti, 2007:300).

## **2. Kerangka Teori Nurture**

Teori nurture lebih memandang bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagian besar hasil dari sosialisasi, yang berarti ciptaan manusia dan lingkungannya. Kenyataannya, biologis dan psikologis saling mempengaruhi dalam membentuk manusia sebagai pribadi dan relasinya dengan pribadi lain (hubungan antarmanusia). Pada awalnya terjadi alamiah, nature, fitrah, tidak dapat diberontaki. Namun kemudian melalui kebudayaan (nurture), manusia dapat dikembangkan, dididik, dicegah, atau bahkan diperlakukan kontradiksi dengan dasar alamiah. Manusia serta perilakunya dapat direayasa. (Nunuk, 2004 :61)

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orangtuanya. Melalui proses belajar, manusia mulai membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga mengaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Dari proses belajar manusia itu, muncullah teori gender yang dijadikan landasan berfikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi gender. (Nunuk, 2004 :61).

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Peneliti mengambil lokasi ini karena banyak penduduk tinggal di kecamatan Depok sehingga banyak masyarakat menggunakan sepeda motor dalam menunjang aktivitas mereka.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan terhitung setelah seminar proposal dilakukan yaitu bulan Januari-Maret 2014.

### **3. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melihat fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy Moleong,2008:6)

### **4. Subjek Penelitian**

Masyarakat kecamatan Depok kabupaten Sleman yang menggunakan sepeda motor secara berpasangan.

### **5. Sumber Data**

Menggunakan sumber data primer berupa hasil observasi dan hasil wawancara, serta sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi.

### **6. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan observasi partisipan terhadap informan yang menggunakan sepeda motor berpasangan laki-laki dan perempuan. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam. Selain itu, dilakukan dokumentasi dan studi pustaka dalam pengumpulan data.

### **7. Teknik Pengambilan Sampel**

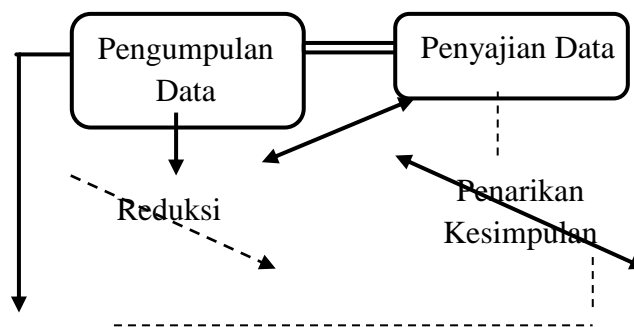
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman adalah *Purposive sampling*.

## 8. Validitas Data

Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti *me-richeck* data dengan mencari tentang faktor-faktor dan analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perspektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman. Peneliti memeriksa keabsahan data melalui sumber dengan menanyakan baik secara langsung kepada masyarakat apakah data yang berasal dari informan sesuai dengan apa yang diutarakan oleh masyarakat setempat, menganalisis data yang diperoleh dengan kajian kepustakaan terutama hasil penelitian, membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

## 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman. Proses analisis ini melalui empat tahap yaitu:



**Gambar 1. Komponen-komponen analisis data: model interaktif (Miles dan Huberman)**

## D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Wilayah

Depok adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kantor Kecamatan Depok dulunya berada di Komplek Kolombo No.50 A, Desa Catur Tunggal. Sekarang berada di Jalan

Ring Road Utara, Gandok, Condongcatur, Depok, Sleman. Lokasi ibu kota Kecamatan Depok berada di 7.75715° LS dan 110.39625° BT. Kecamatan Depok merupakan wilayah dengan pertumbuhan paling pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berada di Kawasan Utara Aglomerasi Kota Yogyakarta, Depok terasa istimewa dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi, obyek vital, dan kawasan pemukiman baru. Kawasan yang terdiri dari 3 Desa dan 58 Dusun ini sudah sedemikian menyatu dengan kota Yogyakarta, sehingga batasnya tak kelihatan lagi.

Keistimewaan Kecamatan Depok semakin bertambah dengan keberadaan beberapa obyek vital seperti Bandar Udara Adisucipto Yogyakarta, Stadion Maguwoharjo, dan Markas Polda DIY. Berbagai Pusat Perbelanjaan dan Hotel juga berlokasi di wilayah ini. Bagi yang tidak tahu, mungkin akan menganggap wilayah kecamatan Depok masih menjadi bagian kota Yogyakarta.

Batas-batas Wilayah kecamatan Depok kabupaten Sleman:

Utara : kecamatan Ngeplak, Sleman

Selatan : Kota Yogyakarta, kecamatan Banguntapan, Bantul

Barat : kecamatan Mlati, Sleman

Timur : kecamatan Kalasan, Sleman

Kondisi sarana prasarana pengangkutan di kecamatan Depok dilalui dengan jalur darat saja dengan kondisi jalan aspal, jalan diperkeras, dan jalan tanah. Panjang jalan yang dapat dilalui roda 4 sepanjang tahun adalah 260.000 km. Jumlah penggunaan sepeda motor berdasarkan data monografi kecamatan Depok Sleman tahun 2013 yaitu tercatat sebanyak 29.335 buah.

## **2. Deskripsi Informan**

Informan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian, melalui informan itulah peneliti dapat memperoleh berbagai informasi dan keterangan mengenai data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian ini melibatkan 16 orang informan, dengan 7 pasang laki-laki dan perempuan yang mengendarai sepeda motor dalam melakukan mobilisasi geografis dan 2 orang informan masyarakat setempat yaitu masyarakat kecamatan Depok Sleman.

### **3. Faktor- faktor Laki-laki mendominasi dalam Berkendara Sepeda Motor**

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat pasti memiliki alasan-alasan atau faktor-faktor tersendiri khususnya dalam berkendara sepeda motor. Ketika laki-laki memilih untuk memboncengkan perempuan maka ada latar belakang yang menjadi faktor baik itu dari kaum laki-laki sendiri maupun dari kaum perempuan. Faktor-faktor tersebut antara lain :

#### **a. Identitas maskulin pada sepeda motor**

Sepeda motor terutama sepeda motor besar menjadi sebuah identitas tersendiri yang menunjukkan sisi gagah dari seorang laki-laki yang menunjukkan sisi keras kehidupan laki-laki. dengan mengendarai motor ada rasa kebebasan dan mampu melewati berbagai bentuk halangan dan kemacetan di jalan. Selain itu, dengan berkendara sepeda motor seorang laki-laki akan terlihat membumi dan dekat dengan orang lainnya terutama sesama laki-laki pengendara motor misalnya dalam perjalanan jauh.

Identitas maskulin pada sepeda motor juga erat kaitannya dengan budaya patriarki yang melekat dimana kepala rumah tangga adalah laki-laki sehingga menjadikan laki-laki sebagai penyetir dalam rumah tangga untuk bertugas melindungi.

Sepeda motor yang bergigi atau manual, baik yang sedang maupun besar sangat erat dengan citra maskulinitas sejak dahulu, terutama di Indonesia. Adapun konstruksi maskulinitas dalam penggunaan sepeda motor yang mayoritas di kendarai laki-laki. Dahulu hanya laki-laki lah yang diperbolehkan berkendara dengan sepeda motor, sedangkan perempuan sekedar duduk di belakang dan menikmati perjalanan. Kalau perempuan tidak diantar oleh saudara laki-laki, pacar, atau ayahnya, maka biasanya akan menggunakan kendaraan umum. Selain itu, media sosial sebagai salah satu sarana sosialisasi menunjukkan bahwa laki-laki yang

aktivitasnya dinilai bernyali dan menantang maut karena beradu kecepatan tinggi, sehingga secara tidak langsung masyarakat memandang bahwa sepeda motor merupakan identik dengan laki-laki. Dengan demikian, media berperan penting dalam konsep maskulinitas melalui pencitraan mengenai “kriteria ideal” untuk menjadi laki-laki yang maskulin dan macho. Terlihat ketika iklan motor lebih banyak menggunakan model laki-laki untuk menjadi bintang iklan sepeda motor tersebut. Tayangan televisi memperlihatkan bagaimana citra maskulin digambarkan sebagai laki-laki yang berkendara sepeda motor dengan kecepatan tinggi (iklan Yamaha Jupiter MX dan Iklan New Honda Blade).

Adanya identitas maskulin dalam penggunaan sepeda motor terkait dengan siapa yang mengajari masyarakat mengendarai sepeda motor. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa yang mengajari mereka dalam menggunakan sepeda motor adalah ayah, paman, atau teman laki-laki mereka.

**b. Adanya pandangan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi daripada perempuan.**

Berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu kebiasaan. Ketika berkendara berpasangan, masyarakat lebih memilih laki-laki untuk memboncengkan atau mengendarai sepeda motor, sedangkan perempuan memilih untuk diboncengkan. Salah satu faktornya adalah tanggung jawab yang lebih tinggi dari laki-laki daripada perempuan.

Sudah menjadi kodrat bahkan menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada diri laki-laki tersebut maupun pada masyarakat itu sendiri. Tanggung jawab yang lebih tinggi berawal dari pandangan tentang kepemimpinan laki-laki. Dalam lingkup keluarga, yang menjadi kepala rumah tangga adalah laki-laki, sehingga dengan faktor tersebut membawa pengaruh ke segi atau aktivitas yang lain seperti berkendara sepeda motor.

**c. Laki- laki memiliki kekuatan yang lebih dibanding dengan perempuan.**

Adanya kesadaran individu dimana laki-laki lebih memiliki kekuatan daripada perempuan. Kesadaran ini berasal dari diri laki-laki yang merasa bahwa kemampuannya maupun kekuatannya lebih dibanding dengan perempuan, sehingga mereka lebih memilih untuk melindungi pasangannya dengan alasan kekuatan fisik laki-laki memenuhi syarat untuk melindungi.

**d. Adanya anggapan perempuan belum mahir menggunakan sepeda motor.**

Saat ini memang banyak dijumpai kaum perempuan mengendarai sepeda motor dalam menunjang aktivitasnya, namun ketika berkendara berpasangan mereka lebih memilih laki-laki untuk menjadi pengemudi hal ini dikarenakan kurangnya percaya diri dari perempuan ketika akan memboncengkan laki-laki. Mereka merasa belum mahir dan tidak percaya diri untuk memboncengkan laki-laki walaupun mereka dapat mengendarai sepeda motor. Perempuan lebih percaya jika mereka dibelakang untuk diboncengkan, sehingga mereka tidak merasa lelah namun tetap sampai tujuan.

**e. Adanya rasa kurang percaya dari laki-laki terhadap perempuan ketika perempuan mengendarai sepeda motor.**

Perbedaan fisik antara laki-laki perempuan menjadi salah satu faktor penentuan siapa yang memboncengkan ataupun siapa yang memboncengkan. Kaum laki-laki merasa kurang percaya jika diboncengkan perempuan, hal ini dikarenakan fisik laki-laki yang lebih kuat dibanding dengan perempuan.

Beberapa alasan dari informan, membawa persepsi bahwa laki-laki lebih terampil dalam membawa sepeda motor. Walaupun perempuan sudah banyak yang mampu mengendarai motor, namun laki-laki merasa kurang percaya jika mereka diboncengkan perempuan, mereka menganggap perempuan kurang terampil dalam membawa sepeda motor, sehingga laki-laki lebih memilih untuk memboncengkan perempuan.

**f. Faktor kenyamanan**



Dalam berkendara sepeda motor, laki-laki dan perempuan memiliki alasan tersendiri bagi mereka untuk menempatkan posisi di depan atau di belakang. Salah satu alasannya adalah faktor kenyamanan. Menurut hasil penelitian, laki-laki merasa nyaman untuk di depan. Faktor nyaman ini berkaitan dengan anggapan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan perempuan.

**g. Laki-laki yang memboncengkan perempuan dalam berkendara sepeda motor merupakan budaya masyarakat yang sudah turun menurun.**

Budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi turun temurun. Salah satunya adalah kebiasaan berkendara sepeda motor yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat. Kebiasaan ini terlihat ketika laki-laki dan perempuan berboncengan, mereka lebih memilih laki-laki menjadi pengendara dan perempuan lebih memilih untuk diboncengkan. Dengan adanya kebiasaan tersebut, masyarakat memiliki sanksi yang mengikat, walaupun sanksi yang ada tidak terlalu kuat. Masyarakat hanya memandang kurang pantas jika perempuan memboncengkan laki-laki.

Budaya ini melihat adanya tindakan lazim ataupun tidak lazim dalam berkendara sepeda motor yaitu laki-laki yang memboncengkan perempuan. Kebiasaan masyarakat yang menempatkan laki-laki untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap perempuan, kondisi fisik yang lebih kuat, dan kemahiran laki-laki dalam membawa atau mengendarai sepeda motor menjadikan laki-laki harus memilih untuk memboncengkan perempuan dan tidak sebaliknya. Selanjutnya, kebiasaan masyarakat ini berhubungan dengan budaya patriarkhi bahwa laki-laki dianggap memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dibanding dengan perempuan termasuk di dalamnya adalah berkendara sepeda motor.

Sesuai dengan pembahasan mengenai perilaku berkendara sepeda motor, mayoritas lebih mengutamakan laki-laki karena sosialisasi

menciptakan identitas laki-laki dan perempuan yang berbeda, laki-laki merasa dirinya lebih kuat, berani dan dapat melindungi sedangkan perempuan merasa dirinya sebagai kaum yang harus dilindungi. Selain itu pandangan masyarakat yang membuat norma kelaziman sehingga perilaku berkendara sepeda motor lebih pantas jika dikendarai laki-laki dibanding dikendarai oleh perempuan.

#### **h. Faktor Resiko**

Informan menjelaskan lebih memilih laki-laki menjadi pengendara disebabkan karena faktor resiko. Banyaknya kasus kecelakaan lalu lintas yang berada di kecamatan Depok Sleman menjadi alasan perempuan lebih memilih untuk dilindungi oleh laki-laki ketika berkendara menggunakan sepeda motor. jumlah kecelakaan lalu lintas tahun 2013 di Sleman menunjukkan angka 1.625 kasus dengan meninggal dunia 32 jiwa, luka berat 538 orang, dan luka ringan 1055 orang. Dengan angka kecelakaan sepeda motor 1.138 kasus kecelakaan lalu lintas. Jumlah korban laki-laki sebanyak 864 orang dan perempuan 274 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kepolisian Lalu Lintas, terdapat daerah titik rawan kecelakaan yang berada di kecamatan Depok Sleman yaitu Jalan Gejayan, Ring Road Utara, dan Jalan Kaliurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kecamatan Depok Sleman lebih berhati-hati dalam menggunakan sepeda motor, hal ini dalam berboncengan lebih mengutamakan laki-laki menjadi pengendara agar dapat melindungi perempuan yang diboncengkan. walaupun banyak jumlah laki-laki yang menjadi korban, namun mereka tetap nekat untuk menjadi pengendara karena alasan sebagai pelindung perempuan. Selain itu Berdasarkan observasi kondisi jalan di kecamatan Depok yang ramai dan rawan kecelakaan menjadi alasan laki-laki menjadi pengendara untuk melindungi perempuan karena laki-laki dapat lebih lincah dan berani mengambil resiko bila terjadi masalah dalam berkendara sepeda motor di jalan yang ramai.

#### **4. Analisis Gender**

Analisis gender terkait berkendara sepeda motor dalam perspektif gender menggunakan teknik analisis Harvard yang dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini diadaptasikan dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu profil aktivitas, profil akses, dan profil kontrol. (Trisakti, 2008:160).

##### **a. Berkendara Sepeda Motor (Profil Aktivitas)**

Profil aktivitas berdasarkan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Aktivitas dalam penelitian ini adalah aktivitas berkendara sepeda motor yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Depok kabupaten Sleman. Penggunaan sepeda motor oleh masyarakat sudah membudaya, bahkan kebanyakan masyarakat tidak dapat terlepas dari sepeda motor untuk menunjang aktivitasnya. Perjalanan menggunakan sepeda motor dapat membuat efektif waktu, selain cepat sepeda motor juga praktis digunakan, ekonomis dan mudah digunakan. Kendaraan sepeda motor sudah banyak digunakan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Pada saat berboncengan antara laki-laki dan perempuan, masyarakat mengutamakan laki-laki yang berada di depan agar dapat melindungi perempuan. Selain itu terdapat berbagai faktor yang menjadi alasan laki-laki berada sebagai pengemudi dan perempuan berada di belakang. Pemilihan siapa yang memboncengkan atau yang diboncengkan dalam berkendara memiliki alasan tersendiri terkait dengan fisik, psikis, maupun kebiasaan. Perspektif gender yang ada dalam berkendara sepeda motor melihat berbagai faktor fisik, psikis, maupun kebiasaan yang menjadi bagian penting dalam pemilihan yang menjadi pengemudi. Menurut faktor-faktor tersebut, dapat terlihat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki dikonstruksikan sebagai pengemudi dan perempuan berada dibelakang ketika berkendara sepeda motor.

## **b. Penentuan dalam Berkendara Sepeda Motor (Profil Akses)**

Profil akses menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki akses sumber daya produktif. Sumber daya produktif pada laki-laki adalah kekuatan dan keterampilan dalam menggunakan sepeda motor. Mayoritas laki-laki memiliki akses tersebut sehingga mereka lebih diutamakan dalam mengendarai kendaraan sepeda motor. Sebaliknya perempuan dianggap kurang memiliki akses sumber daya produktif karena perempuan dianggap kurang terampil dalam penggunaan sepeda motor sehingga mereka ditempatkan pada posisi dibelakang untuk diboncengkan laki-laki agar dapat dilindungi oleh laki-laki.

Secara laten masyarakat tetap menganggap perbedaan gender dapat menjadi dan menimbulkan suatu penempatan posisi bagi laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam berboncengan sepeda motor banyak pandangan serta pendapat masyarakat yang menilai bahwa perbedaan gender bukanlah menjadi masalah dalam pemilihan siapa yang memboncengkan dan diboncengkan, sehingga masyarakat menganggap bukanlah menjadi masalah yang perlu dibesar-besarkan ketika nantinya ada perempuan yang memboncengkan laki-laki. Masyarakat hanya menganggap hal itu tidak sesuai dengan kebiasaan namun bukanlah hal yang perlu untuk menjadi masalah besar.

Perspektif gender mungkin sudah lahir dari dalam diri masyarakat kecamatan Depok itu sendiri, hal itu menjadi alasan dalam pemilihan dalam melakukan berkendara sepeda motor secara berboncengan antara laki-laki dan perempuan. Menurut pendapat informan tersebut, tidak menjadi masalah ketika perempuan memilih untuk memboncengkan laki-laki mungkin saja ada faktor lain misalnya saja laki-laki tidak mampu mengendarai sepeda motor, sehingga perempuan memilih untuk memboncengkan. Namun, menurut informan juga, bahwa sepantasnya laki-laki menjadi supir atau yang memboncengkan, dikarenakan faktor kepantasan dan sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat itu sendiri.

Jika dilihat dari aspek gender, dapat dikaitkan dengan gender differences (perbedaan gender) dalam kebiasaan berkendara sepeda motor. Perbedaan gender yang ada dalam berkendara sepeda motor berkaitan dengan kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi budaya. Permasalahan lain, dimana adanya marginalisasi bagi kaum perempuan. Kaum perempuan dalam melakukan berkendara sepeda motor secara berpasangan dianggap sebagai kaum yang lemah dan perlu dilindungi, sehingga laki-laki memilih untuk memboncengkan agar dapat melindungi perempuan. Sebaliknya, laki-laki yang dianggap sebagai kaum yang kuat dituntut secara alamiah untuk menjadi pelindung bagi perempuan. Dalam berkendara sepeda motor, laki-laki memilih untuk memboncengkan perempuan agar dapat melindungi perempuan itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya pandangan masyarakat bahwa laki-laki lebih kuat dibanding perempuan.

Perspektif gender yang rata-rata dipermasalahkan oleh masyarakat dalam berkendara sepeda motor selalu berdasarkan kebiasaan tentang mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

### **1) Stereotip dan gender**

Stereotip dalam gender ini berarti pelabelan terhadap kelompok tertentu. Perempuan dianggap sebagai kaum yang lebih lemah dari pada laki-laki, sehingga dalam berkendara laki-laki merasa kurang percaya jika diboncengkan perempuan. Mereka menganggap, ketika berkendara sepeda motor laki-laki lebih mahir dalam mengendarainya dibanding dengan perempuan. Kaum perempuan yang secara umum dilabelisasi sebagai makhluk yang wajib dilindungi oleh kaum laki-laki menjadi alasan mengapa mereka (perempuan) memilih untuk diboncengkan, hal ini karena mereka merasa lebih aman dan terlindungi.

Pandangan stereotip ini berkaitan dengan faktor fisiologis dimana tingkat testosteron tinggi yang mengakibatkan laki-laki lebih agresif dibanding perempuan. Keagresifan tersebut menjadi alasan bahwa laki-laki lebih mampu mengendalikan kendaraan ketika melakukan perjalanan.

Selain itu, otak kiri yang lebih dominan dianggap telah menjadikan laki-laki lebih rasional sedangkan perempuan dianggap lebih emosional karena otak kiri perempuan lebih sedikit berfungsi.

Dalam berkendara sepeda motor di kecamatan Depok kabupaten Sleman Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa mayoritas berkendara dilakukan oleh laki-laki ketika mereka bersama perempuan. Hal ini sesuai dengan konsep stereotip gender yang menjelaskan bahwa perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang perlu dilindungi, kurang mandiri, tidak rasional, hanya mengandalkan perasaan dan lain-lain. Konstruksi sosial budaya bahwa perempuan tidak semahir laki-laki dalam berkendara jelas menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Konstruksi sosial tersebut pada akhirnya mempengaruhi psikologi perempuan dalam berkendara. Sebagian dari perempuan memiliki keengganan untuk mengendarai kendaraan, mereka lebih memilih diboncengkan laki-laki dalam mengendarai sepeda motor. Keengganan tersebut karena mereka merasa takut dan tidak percaya untuk berkendara di jalan raya. Selain itu,

Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi laki-laki lebih memilih untuk memboncengkan atau sebagai pengemudi daripada diboncengkan oleh perempuan. Stereotip pada laki-laki yang melabelkan laki-laki yang kuat dan harus melindungi perempuan menimbulkan penempatan posisi laki-laki dalam berkendara sepeda motor yaitu sebagai pengemudi. Selain itu sifat laki-laki yang lebih rasional dan agresif dikonstruksikan oleh masyarakat, sebagai kaum yang lebih pantas untuk mengendarai sepeda motor.

Banyak efek yang diakibatkan oleh adanya stereotip terutama terkait dengan gender dimana perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Sebuah konsep stereotip gender laki-laki dan perempuan adalah segala konsep yang dianggap “pantas” dan “biasanya” dilakukan perempuan atau laki-laki kemudian dikenal dengan sifat stereotip perempuan (feminitas) dan laki-laki (maskulinitas). Berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat, pantas dilakukan laki-laki

untuk memboncengkan perempuan. karena jika perempuan yang di depan maka bertentangan dengan konsep “pantas” dan norma kebiasaan dari masyarakat.

Berdasarkan stereotip ini, gender menyangkut suatu ideologi yang melatarbelakangi pola pikir manusia untuk membuat norma dalam kehidupan bermasyarakat. Ideologi gender telah mempengaruhi manusia sejak berabad-abad yang lalu, sehingga membentuk struktur budaya patriarki. Banyaknya norma dari peraturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat banyak dikembangkan karena stereotip ini. Laki-laki yang memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan, memberikan pandangan kepercayaan lebih terhadap laki-laki untuk lebih bisa melindungi perempuan, sehingga dalam berkendara sepeda motor laki-laki yang dirasa pantas untuk mengendarai dibanding dengan perempuan.

## **2) Subordinatif dan Gender**

Pandangan gender dapat menimbulkan konsep subordinasi terhadap kaum perempuan. Perempuan digambarkan mempunyai sifat feminim dan laki-laki memiliki sifat maskulin. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional, lemah, statis, tidak agresif, penerima nafkah, bergerak disektor domestik, sedangkan laki-laki yang dianggap memiliki sifat assertif, aktif, rasional, lebih kuat, dinamis, agresif, pencari nafkah utama, penggerak sektor publik, dan tidak tekun sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin yang berakibat akan menempatkan perempuan pada posisi kedua. Ketika berkendara, masyarakat ataupun laki-laki menganggap perempuan lebih emosional dan lebih lemah dibanding laki-laki, sehingga muncullah rasa tidak percaya dari laki-laki untuk diboncengkan perempuan walaupun si perempuan sudah memiliki SIM ataupun sudah mahir dalam berkendara sepeda motor. Hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat adanya ketidakadilan yang dijelaskan dalam konstruksi sosial. Pada masyarakat terdapat ideologi gender yang membeda-bedakan laki-laki dan perempuan bukan hanya berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga dalam peranan masing-

masing jenis kelamin. Hampir dalam segala hal, perempuan ditempatkan sebagai subordinat dan laki-laki sebagai superior.

Konstruksi budaya mengenai kaum perempuan terlahir sejak adanya sosialisasi dalam keluarga. Perempuan banyak menerima larangan dan lebih banyak menerima aturan dibandingkan dengan laki-laki. Perilaku yang dilakukan oleh perempuan tidak pernah terlepas dari pengawasan masyarakat sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang seharusnya atau sepatutnya dilakukan oleh perempuan. dalam berkendara sepeda motor, perempuan seharusnya berada dibelakang untuk diboncengkan oleh laki-laki. Namun jika perempuan yang memboncengkan laki-laki akan mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat karena tidak sesuai dengan kebiasaan.

Teori nurture menyebutkan bahwa pandangan tentang perempuan dan laki-laki satu sama lain tentang diri mereka sendiri merupakan pengkondisian yang dibentuk oleh masyarakat secara seksis. Pandangan dan konstruk sosial akan mempengaruhi cara berfikir sehingga baik laki-laki maupun perempuan memahami kodratnya masing-masing, sehingga perlu adanya dorongan untuk pengkondisian sosial yang terjadi secara paksaan sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. Realitas pengkondisian sosial sehingga masyarakat tidak memahami dan merasakan bahwa semua itu merupakan produk sosial. (Agus, 2012 : 9-10) Secara realitas, masyarakat mengkondisikan bahwa kodrat laki-laki adalah makhluk yang kuat dan harus menjadi pelindung bagi perempuan, sedangkan perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah dan harus dilindungi oleh laki-laki. Hal itu menunjukkan yang pantas dan tidak pantas dalam berkendara sepeda motor khususnya. Laki-laki dikondisikan untuk berada sebagai pengemudi dan perempuan dibelakang, dengan tujuan menunjukkan tindakan tanggungjawab oleh laki-laki kepada perempuan. Namun, terkadang hal ini tidak disadari oleh masyarakat itu sendiri, karena tindakan ini sudah menjadi kultur kebiasaan secara turun temurun.



Salah satu sikap yang dilabelkan pada gender adalah ketergantungan perempuan terhadap laki-laki. keadaan ini dipengaruhi oleh sifat yang dilekatkan pada perempuan yaitu dianggap lemah, tidak berdaya, tidak mampu bertindak, tidak berinisiatif, dan sebagainya yang akhirnya menimbulkan ketergantungan terhadap laki-laki yang terlabelkan dianggap kuat, dapat memimpin, inisiatif, bertindak dan lain-lain. Dalam hal berkendara sepeda motor perempuan dianggap tergantung kepada laki-laki karena laki-laki dianggap memiliki keberanian dan keterampilan yang lebih dibanding dengan perempuan dalam berkendara.

**c. Profil Kontrol (Pengambilan Keputusan dan Norma)**

Profil kontrol menjelaskan pengambilan keputusan pada peran antara laki-laki dan perempuan terkait dengan sumberdaya profil aktifitas dan profil akses. Berdasarkan hasil penelitian, akses penggunaan sepeda motor lebih banyak dimiliki oleh laki-laki sebagai pemilik sumberdaya. Hal itu menghasilkan faktor-faktor yang berpengaruh yaitu faktor fisik, psikis, dan budaya pada masyarakat. Selain itu, diperlukan aturan atau norma dalam mengontrol tindakan yang dilakukan oleh masyarakat.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat mempunyai kekuatan yang mengikat yang berbeda-beda. Dalam berkendara sepeda motor, norma yang terkait dapat sangat mengikat maupun tidak. Dikatakan sangat mengikat jika terkait dengan syarat-syarat atau kewajiban pengendara sepeda motor yang telah ditentukan oleh Undang-Undang, misalnya saja kelengkapan atribut dalam berkendara seperti helm standar, jaket, sepatu, tidak menerobos lampu merah, memiliki SIM, membawa STNK, memberi lampu isyarat 10 meter sebelum belok, menyalakan lampu di malam maupun siang hari, selalu di jalur kiri, tidak boleh mengangkut penumpang lebih dari satu dan lain sebagainya guna keselamatan pengendara sepeda motor itu sendiri.

Perilaku menggunakan dalam berkendara sepeda motor yang dilakukan masyarakat merupakan salah satu kebutuhan untuk menunjang aktivitasnya. Misalnya saja pengendara motor harus memiliki SIM (Surat

Ijin Mengemudi). Pengendara sepeda motor memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi) dengan alasan untuk kewajiban dan keamanan berkendara, sehingga apabila tidak memiliki SIM tersebut, masyarakat cenderung takut dengan sanksi. Ketidakpemilikan SIM tersebut membuat adanya perasaan takut melanggar aturan pemerintah karena sanksinya yang sangat mengikat.

Sanksi norma tersebut dapat merugikan mereka jika mereka melanggar peraturan. Sanksi yang diberikan berupa denda yang nantinya akan masuk ke dalam kas negara. Berdasarkan hal tersebut norma yang mengatur tentang kepemilikan SIM (Surat Ijin Mengemudi) merupakan tingkatan tertinggi dari norma yaitu custom, sehingga bersedia maupun tidak bersedia, masyarakat harus patuh dengan norma yang ada, jika tidak patuh maka masyarakat harus mendapatkan sanksi.

Selain norma hukum, norma yang terkait adalah norma kebiasaan atau kelaziman. Saat berkendara sepeda motor berboncengan antara laki-laki dan perempuan, mereka lebih memilih laki-laki untuk menjadi pengendara. Hal ini dikarenakan tanggung jawab laki-laki kepada perempuan lebih tinggi, selain itu adanya anggapan bahwa masyarakat menganggap laki-laki yang diboncengkan perempuan adalah hal yang tidak lazim.

Informan menjelaskan bahwa laki-laki harus bertanggung jawab kepada perempuan. Melalui berkendara sepeda motor dapat dicontohkan bagaimana mereka dapat bertanggung jawab kepada perempuan. Wujud tanggung jawab adalah melindungi perempuan dalam berkendara sepeda motor, hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga sudah menjadi sifat manusiawi laki-laki sebagai pelindung perempuan.

Adanya rasa tanggung jawab yang lebih dari laki-laki terhadap perempuan memunculkan perspsi masyarakat. Masyarakat memandang jika laki-laki diboncengkan perempuan adalah hal yang aneh, kurang wajar dan tidak lazim. Apalagi jika dilihat dari gaya berboncengannya, misal

ketika laki-laki diboncengkan perempuan dengan duduk terlalu dekat maka hal tersebut menjadi hal yang tidak wajar dan menyalahi norma. Sanksi yang diberikan tidak bersifat mengikat melainkan hanya berupa perkataan atau pandangan buruk dari masyarakat.

Norma agama dapat menjadi kontrol dalam berkendara sepeda motor, dilihat dari cara duduk berboncengan menurut agama tidak diperbolehkan jika bukan pasangan yang sah. Karena dalam berkendara sepeda motor hanya ada satu tempat duduk yang bila ada orang lain membonceng, maka keduanya akan berduaan dan tubuh mereka saling bersentuhan baik sengaja ataupun tidak. Sehingga keadaan ini tidak diperbolehkan bagi pasangan yang tidak sah oleh norma agama. Selain itu, jika pasangan sah berboncengan maka diwajibkan laki-laki yang mejadi pengendara dan perempuan di belakang. Hal ini dikarenakan dalam agama terdapat ajaran bahwa laki-laki adalah pemimpin dan pelindung perempuan, jadi sebagai laki-laki yang taat pada agama maka ajaran tersebut diamalkan untuk melindungi kaum perempuan (istri) dalam berkendara sepeda motor.

Peraturan agama menempatkan posisi laki-laki sebagai pemimpin sedangkan perempuan sebagai kaum yang mendukung laki-laki, sehingga dalam kehidupan masyarakat lainnya peraturan agama ini tetap dipakai. Jika dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikannya sebagai kultur dan kebiasaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tindakan berkendara sepeda motor secara berpasangan. Berawal dari pandangan agama bahwa laki-laki adalah pemimpin, maka dalam berkendara sepeda motor menempatkan posisi laki-laki untuk memimpin dalam perjalanan dan lebih melindungi perempuan. Sebenarnya tindakan ini sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat, namun karena hal ini dilakukan secara berulang-ulang dan turun temurun maka tidak disadari oleh masyarakat. masyarakat hanya dapat melihat dan menilai pantas atau tidaknya tindakan-tindakan masyarakat khususnya dalam berkendara sepeda motor berpasangan.

## 5. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai analisis budaya berkendara sepeda motor dalam perespektif gender di kecamatan Depok kabupaten Sleman Yogyakarta, peneliti memberi saran sebagai berikut :

1. Dalam melakukan perjalanan menggunakan sepeda motor, setiap pengendara seharusnya taat pada kelengkapan berkendara dan tertib lalu lintas.
2. Adanya rasa pengertian dari perempuan agar mau untuk menggantikan posisi pengendara ketika pengendara (laki-laki) tidak mampu mengendarai motor karena sebab-sebab tertentu.
3. Adanya kesadaran laki-laki untuk tidak gengsi ketika diboncengkan oleh perempuan
4. Masyarakat perlu membuka diri bahwa seyogyanya setiap manusia baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki hak. Hak untuk berkendara, sama-sama memiliki hak untuk memboncengkan, dan sama-sama memiliki hak untuk dilindungi. Hal ini berkaitan dengan stereotip yang ada, tidak selamanya laki-laki kuat, berwibawa, tegas dan pandai memimpin. Dan tidak selamanya juga perempuan itu lemah, penurut, emosional dan tidak bisa memimpin. Jadi apabila ada perempuan yang memboncengkan laki-laki, bertindaklah biasa saja seperti halnya laki-laki memboncengkan perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irwan Abdullah. 2006. Sangkan Peran Gender. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM
- Lexy J, Moleong. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mansour Fakih. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nunuk Murniati. 2004. Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, ekonomi, dan HAM ). Yayasan IndonesiaTera : Magelang

Remiswal. 2013. Mengunggah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu

Saparinah Sadli. 2010. Berbeda Tetapi Setara Pemikiran Tentang Kajian Perempuan. Jakarta: Kompas

Soerjono Soekanto. 2007. Sosiologi Sebagai Pengantar. Jakarta: Grafindo Persada

Sugihastuti & Itsna Hadi Septiawan. 2007. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trisakti Handayani, dkk. 2008. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press

Wolfman, Brunnetta R. 1988. Peran Kaum Wanita (Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran). Yogyakarta: Kanisius

Zaitunnah Subhan. 2004. Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos. Jakarta: PT LKis Pelangi Aksara

Jurnal :

Esti Zaduqisti. (2009). Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. JurnalMuwazah (Vol.1 No.1) Hal 73-82

Tanti Hermawati. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. Jurnal Komunikasi Massa (Vol 1 No.1). Hal 18-24